

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut UU nomor 18 tahun 2012 tentang pangan bahwa pengertian pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air. Baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia. Termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.

Konsumsi pangan nasional masih didominasi oleh satu jenis bahan pangan yaitu, beras. Dengan produksi padi total sebanyak 81.149.000 ton atau setara dengan 47.290.000 ton beras pada tahun 2017 yang mana angka tersebut jauh di atas produksi jagung, kedelai, dan ubi-ubian (BPS, 2018). Menurut Surat Keputusan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian No. Kep-28/M.EKON/05/2010 tentang Tim Koordinasi Stabilisasi Pangan Pokok, beras merupakan bahan pokok paling utama baru setelah itu gula, minyak goreng, terigu, kedelai, daging sapi, daging ayam, dan telur ayam (D. W. Prabowo, 2014b).

Kementerian Pertanian Republik Indonesia periode 2015 – 2019 melalui Badan Ketahanan Pangan berfokus mewujudkan mandat dari UU Nomor 18 Tahun 2012 dalam meningkatkan produksi padi, jagung dan kedelai agar dapat memenuhi kebutuhan pangan demi tercapainya ketahanan pangan nasional (Nurpita et al., 2018). Ketahanan pangan merupakan keadaan diri di mana setiap orang pada setiap waktu memiliki kemampuan untuk mencapai untuk mendapatkan saluran fisik, sosial dan ekonomi terhadap kecukupan pangan aman dan bergizi sesuai

dengan selera untuk meraih kesejahteraan kesehatan dan produktif (Mercy Corps dalam Sunarminto, 2010). Dalam proses pembangunan perekonomian nasional dan internasional, ketahanan pangan sudah menjadi bagian dari suatu variabel jangka panjang yang wajib diperhitungkan (Suryana, 2008).

Ketersediaan pangan, konsumsi dan distribusi merupakan tiga faktor utama yang mesti dipenuhi untuk mencapai ketahanan pangan, yaitu faktor ketersediaan pangan, faktor distribusi dan faktor konsumsi. Faktor ketersediaan pangan berperan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi seluruh penduduk. Faktor distribusi dibutuhkan untuk menciptakan sistem distribusi yang efisien dan efektif dalam penyaluran pangan sehingga akan terjangkau bagi masyarakat. Faktor konsumsi adalah pola pengaturan tata cara penggunaan pangan agar bisa bermanfaat dan mengandung keragaman kandungan gizi, mutu, keamanan dan kehalalannya (R. Prabowo, 2010).

Menurut Swastika dalam (Rusdiana & Maesya, 2017). Menerangkan bahwa penempatan ketahanan pangan sebagai pondasi utama pembangunan pertanian diyakini sebagai upaya preventif untuk menyelamatkan manusia dari krisis pangan di masa depan. Suatu daerah bisa disebut sebagai daerah yang tahan pangan adalah dengan tersedianya lahan pertanian yang dapat menunjang aspek ketersediaan guna memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Pernyataan tersebut sering dihubungkan dengan kemandirian pangan sebagaimana disebutkan dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2012 pada pasal 1 ayat 4 bahwa :

“ kemandirian pangan adalah kemampuan negara dan bangsa dalam memproduksi pangan yang beraneka ragam dari dalam negeri yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup sampai di tingkat perseorangan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi dan kearifan lokal secara bermartabat”

Alih fungsi lahan merupakan perubahan tata kelola lahan pada sebagian atau bahkan keseluruhan kawasan terdahulu yang kemudian diubah menjadi kawasan baru sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat yang jumlahnya semakin meningkat. Pada praktiknya aktivitas bertani di Indonesia kebanyakan masih bergantung pada lahan (*land based agricultural activities*). Maka dari itu kebutuhan lahan sebagai sumber daya alam agar tetap ada dan terjaga sangat penting bagi petani ataupun bagi pembangunan pertanian (P et al., 2010). Maraknya konversi lahan pertanian ke bukan pertanian pada masa ini semakin mengancam eksistensi lahan pertanian. Menurut (Mulyani et al., 2011). Ancaman terbesar adalah perubahan fungsi lahan sawah aktif menjadi lahan bukan pertanian terutama untuk perindustrian dan infrastruktur transportasi.

Banyaknya investor, masyarakat serta pemerintah dalam hal peningkatan pembangunan bersamaan akan meningkatkan taraf hidup dan tersedianya peluang kerja yang kemudian dari itu akan semakin meningkat pula kebutuhan akan lahan (P et al., 2010). Namun dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk dan pembangunan hal itu mengakibatkan peningkatan konsumsi beras dan pengurangan lahan aktif untuk pertanian sebagai dampak dari alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan perindustrian, sehingga hal itu akan berdampak negatif terhadap ketahanan pangan. Harga pangan terutama beras cenderung tak bisa stabil dalam waktu yang lama, permasalahan ini menjadi cukup pelik karena apabila harga tinggi maka masyarakat akan kesulitan mengakses pangan namun jika harga turun maka akan berimbas dengan menurunnya pendapatan petani (Andini 2017).

Berikut ini data jumlah penduduk, laju pertumbuhan dan persentase laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Klaten dalam kurun waktu 2010 – 2019.

Table 1. Jumlah Penduduk di Kabupaten Klaten pada tahun 2010-2019

Tahun	Jumlah penduduk	Pertumbuhan penduduk	Laju pertumbuhan (%)
2010	1.130.047	- 6.782	- 0,60
2011	1.135.201	5.154	0,46
2012	1.153.047	5.703	1,57
2013	1.148.994	5.326	0,47
2014	1.154.028	5.026	0,44
2015	1.158.795	4.767	0,41
2016	1.163.218	4.423	0,38
2017	1.167.401	4.183	0,36
2018	1.171.411	4.010	0,34
2019	1.174.986	3.575	0,31

Sumber : Badan Pusat Statistik Klaten

Berdasarkan data dari tabel 1, Kabupaten Klaten mengalami peningkatan penduduk secara terus menerus dari tahun 2010 hingga tahun 2019. Walaupun pada tahun 2010 terdapat penurunan jumlah penduduk sebanyak 6.782 jiwa dari tahun sebelumnya. Namun secara keseluruhan Kabupaten Klaten terus mengalami peningkatan secara kontinyu dan pertumbuhan penduduk tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebanyak 5.703 jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 1,57 % .

Perkembangan wilayah yang diakibatkan oleh pertumbuhan penduduk melatarbelakangi terjadinya alih fungsi lahan bahkan kegiatan itu dilakukan pada penduduk yang berprofesi sebagai petani (Mahardika & Muta'ali, 2018). Menurut Kustiawan dalam (Mahardika & Muta'ali, 2018) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor penting dalam alih fungsi lahan sawah yaitu : (1) Faktor eksternal, adalah faktor yang timbul dari perubahan fisik dan spasial di perkotaan, ekonomi serta demografi; (2) Faktor internal, faktor ini memprioritaskan kondisi sosial dan ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan; (3) Faktor kebijakan, perubahan fungsi lahan pertanian yang dipengaruhi oleh hubungan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat atau daerah.

Table 2 Luas panen dan produktivitas pangan di Klaten tahun 2010 - 2019

Tahun	Luas panen (ha)				Produktivitas (kuintal/ha)			
	Padi	Jagung	Ubi kayu	Ubi jalar	Padi	Jagung	Ubi kayu	Ubi jalar
2010	54.597,00	11.226	1.391	121	55,48	52,77	291,44	124,90
2011	47.694,00	11.433	1.028	72	43,23	77,42	226,91	148,5
2012	63.030,00	9.200,00	755,00	45	61,41	79,61	293,69	124,33
2013	61.358,00	9.501,00	639,00	60	57,06	82,92	230,23	142,78
2014	63.702,00	11.178,00	698,00	108	54,06	74,19	210,62	106,93
2015	66.472,00	11.044,00	887,00	31	63,96	85,12	313,52	114,52
2016	73.604,00	9.863,00	-	-	57,87	74,97	-	-
2017	73.962,00	11.085,00	435,00	136	50,83	81,61	226,13	121,43
2018	68,596	10.292,00	358,00	29	56,86	81,95	227,47	252,72
2019	62.115,58	-	-	-	57,74	-	-	-

Sumber : Badan Pusat Statistik Klaten 2019

Terdapat empat komoditas pangan yang berfungsi menyokong ketahanan pangan, yaitu padi, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar. Pada tabel di atas luas panen tertinggi untuk komoditas padi terjadi pada tahun 2015 dengan luas 66.472,00ha. Komoditas jagung luas panen tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan luas panen 11.178,00 ha. Komoditas ubi kayu luas panen tertinggi terjadi pada tahun 2010 dengan luas panen 1.391 ha dan semakin menurun hingga tahun 2018. Komoditas ubi jalar luas panen tertinggi terjadi pada tahun 2017 dengan luas panen 136 ha.

Dari keempat komoditas tersebut jika dilihat sisi produktivitasnya cenderung fluktuatif, terjadi peningkatan dan penurunan yang berbeda setiap tahunnya. Pada komoditas padi produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan produktivitas sebesar 63,96 kuintal/ha. Pada komoditas jagung produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan produktivitas sebesar 85,12 kuintal/ha. Pada komoditas ubi kayu produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2012 dengan produktivitas sebesar 293,96 kuintal/ha. Pada komoditas ubi jalar produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2013 dengan produktivitas sebesar 142,38 kuintal/ha. Dalam rangka peningkatan produktivitas komoditas pangan maka kaitannya adalah harus terjadi peningkatan luas panen dan produksi. Peningkatan luas panen membutuhkan luas lahan yang

cukup untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan terjadinya fluktuasi produktivitas komoditas pangan tersebut maka terjadi keraguan apakah komoditas pangan tersebut dapat mencukupi kebutuhan pangan per kapita seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat.

Melalui data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik kabupaten Klaten, tercatat bahwa setiap tahunnya luas lahan sawah semakin berkurang. Pengurangan luas lahan pertanian ini tak lain disebabkan oleh meningkatnya alih fungsi lahan ke berbagai sektor, seperti pembangunan perumahan, industri, perusahaan dan jasa.

Table 3. Data luas lahan pertanian di kabupaten Klaten pada tahun 2010-2016

Tahun	Lahan sawah (Ha)
2010	33.398
2011	33.374
2012	33.314
2013	33.220
2014	33.166
2015	33.111
2016	33.021

Sumber : Badan Pusat Statistik Klaten

Berdasarkan tabel 2, pada kurun waktu sepuluh tahun dari tahun 2010 hingga 2016 tiap tahunnya terdapat penyusutan luas lahan sawah yang cukup kentara. Pada tahun 2010 luas lahan sawah adalah 33.398 Ha. Namun ketika memasuki tahun 2016 terjadi penurunan lahan sawah hingga 33.021 Ha, jika penurunan luas lahan akibat alih fungsi terus berlangsung, tentu hal ini akan berpengaruh pada produksi beras yang semakin berkurang sedangkan pertumbuhan penduduk semakin meningkat tiap tahunnya.

Penyebab berkurangnya lahan pertanian salah satunya disebabkan oleh pembangunan pemukiman masyarakat, industri dan sarana prasarana pemerintah, seiring dengan pertumbuhan penduduk yang terus bertambah. Koridor jalan Solo –

Yogya merupakan area yang paling dirasakan dampaknya akibat konversi lahan. Kemudahan aksesibilitas ke fasilitas umum merupakan alasan untuk masyarakat menciptakan pemukiman di area tersebut. Selama periode tahun 1994 sampai 2013 lahan pertanian di koridor tersebut berkurang sebesar 424.82Ha, dengan rata-rata perubahan pertahun 22,35 Ha/tahun (Rahayu et al., 2015).

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas maka peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji mengenai bagaimana pengaruh alih fungsi lahan pertanian terhadap ketahanan pangan ditinjau dari aspek ketersediaan pangan yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi normatif penduduk dengan melihat laju alih fungsi lahan dan kondisi ketahanan pangan dari tahun 2011 hingga 2020 di Kabupaten Klaten, serta meramalkan kondisi ketersediaan pangan di Kabupaten Klaten pada tahun 2021 hingga tahun 2023.

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengetahui laju alih fungsi lahan pertanian pada tahun 2011 hingga 2020 di kabupaten Klaten.
- 2) Mengidentifikasi kondisi ketahanan pangan berdasarkan aspek ketersediaan pangan pada tahun 2011 hingga tahun 2020 di kabupaten Klaten.
- 3) Menganalisis pengaruh alih fungsi lahan terhadap ketahanan pangan berdasarkan aspek ketersediaan pangan di kabupaten Klaten.
- 4) Mengetahui peramalan ketersediaan pangan pada tahun 2021 hingga tahun 2023 di Kabupaten Klaten.

2. Manfaat penelitian

1. Bagi pemerintah daerah setempat, penelitian ini bisa dijadikan landasan untuk menentukan program atau kebijakan tentang alih fungsi lahan di masa yang akan datang.
2. Bagi peneliti, penelitian ini berguna sebagai implementasi keilmuan di program studi agribisnis serta syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Bagi mahasiswa, penelitian ini bisa digunakan sebagai rujukan untuk penelitian lainnya di masa yang akan datang.